

## Implementasi Ekoteologi Pendidikan Islam (Studi Kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi)

Salim Chayati<sup>1\*</sup>, Rustam Ibrahim<sup>2</sup>, dan Shindid Gunagraha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

\*E-mail: [salimchayati87@gmail.com](mailto:salimchayati87@gmail.com)

### Abstrak

Kerusakan lingkungan yang semakin meluas menunjukkan perlunya kesadaran ekologis yang lebih mendalam di tingkat global. Dalam perspektif Islam, ajaran ekoteologis telah lama tertanam, namun penelitian mengenai penerapannya dalam sistem pendidikan dasar Islam masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menelaah internalisasi nilai ramah lingkungan sebagai bagian dari iman di MI Mambaul Huda Widodaren. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, data diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi kegiatan guru dan siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis telah terintegrasi dalam pembelajaran dan praktik keseharian, seperti menjaga kebersihan, menanam pohon, serta mengelola sampah, yang dimaknai sebagai wujud keimanan kepada Allah SWT. Hal ini selaras dengan pesan Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41 tentang kerusakan alam akibat ulah manusia. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan model pendidikan Islam berbasis ekoteologi yang mampu menumbuhkan generasi religius sekaligus bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan.

**Kata kunci:** *Lingkungan, Pendidikan Islam, Ekoteologi.*

### PENDAHULUAN

Lingkungan hidup dipandang sebagai karunia Allah SWT yang memiliki peranan penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan seluruh makhluk di bumi. Keseimbangan ekosistem yang terjaga berfungsi mempertahankan keharmonisan alam, baik dalam dimensi fisik maupun spiritual (Mansur Hidayat, 2023). Namun kesadaran masyarakat terhadap urgensi menjaga ekosistem belum terbentuk secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah sistematis dan menyeluruh untuk melestarikan nilai-nilai ekologis sejak dini. Dalam beberapa dekade terakhir, meningkatnya kerusakan lingkungan menjadi perhatian global. Fenomena seperti deforestasi, pencemaran ekologi udara dan udara, serta perubahan iklim ekstrem menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya alam telah melampaui batas keseimbangan (Ali & Rahman, 2024). Permasalahan tersebut tidak dapat diatasi hanya melalui pendekatan teknis, tetapi memerlukan pula dimensi etis dan spiritual. Dengan demikian, berbagai sektor, termasuk Pendidikan Agama Islam, memiliki tanggung jawab moral dalam membangun kesadaran masyarakat.

Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam membangun karakter serta menumbuhkan kesadaran ekologis pada generasi muda. Melalui penerapan kurikulum yang bersifat integratif, nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan dapat disampaikan secara kontekstual sekaligus aplikatif. Dalam proses pembelajaran, keteladanan yang ditampilkan oleh guru berfungsi sebagai bentuk pengalaman belajar yang bernilai, karena mencerminkan penerapan nyata dari prinsip-prinsip keagamaan dan ekologis yang diajarkan kepada peserta didik (Rahman et al., 2025). Dengan demikian, dalam membentuk karakter anak menjadi seorang yang bertanggung jawab terhadap alam dan lingkungan. Salah satu bukti nyata dari integrasi nilai ekologis dalam Pendidikan Islam terdapat fenomena di MI Mambaul Huda Widodaren. Lembaga ini, memunculkan nilai kesadaran lingkungan yang diajarkan sebagai wujud keimanan kepada Allah SWT yang menyatu dalam aktivitas murid. Melalui pendekatan ekoteologi, nilai keimanan dan kepedulian terhadap alam disampaikan secara konkrit dalam pembelajaran dan wujud praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Islam memiliki pengaruh besar dalam membangun generasi yang religius dan peduli terhadap lingkungan.

Kajian mengenai kepedulian lingkungan dalam perspektif Islam hingga kini cenderung pada aspek teoritis dan normatif. Sebagian besar literatur menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menegaskan larangan merusak alam serta perintah untuk menjaga kelestariannya. Namun, penelitian yang membahas penerjemahan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, masih relatif terbatas. Padahal, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik ekologis agar berperilaku selaras dengan prinsip keseimbangan. Kajian yang menelaah integrasi kesadaran ekologis sebagai bagian dari ibadah dalam pendidikan Islam juga masih minim. Nilai-nilai lingkungan sering kali diimplementasikan secara terpisah dari aktivitas keagamaan yang bersifat ritual, meskipun Islam menekankan keterpaduan antara iman dan amal. Kesadaran sebagai bentuk penghayatan spiritual jarang menjadi fokus utama dalam kurikulum maupun strategi pembelajaran di tingkat dasar. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan baru yang mampu mengintegrasikan dimensi ekologi dengan nilai-nilai ibadah secara kontekstual dan aplikatif.

Secara khusus, belum terdapat pemahaman komprehensif mengenai bentuk konkret internalisasi nilai-nilai ekoteologi di MI Mambaul Huda Widodaren. Praktik ramah lingkungan yang dijalankan oleh peserta sering kali belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga sulit dijadikan referensi atau model pengembangan. Kondisi ini mengakibatkan berbagai potensi positif yang dimiliki madrasah yang belum dikenal secara luas, padahal dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Oleh karena itu, menuangkan pengalaman empiris di MI Mambaul Huda Widodaren menjadi penting sebagai studi kasus yang mampu memperkaya wacana ekoteologi dalam pendidikan Islam. Madrasah Ibtidaiyah berperan strategis sebagai institusi pendidikan yang membentuk etika keagamaan peserta didik melalui kurikulum berbasis ajaran agama. Nilai-nilai ibadah dalam kurikulum tersebut dapat dikaitkan langsung dengan perilaku sosial dan kepedulian ekologis. Namun, penelitian yang menggambarkan secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi dalam praktik keseharian masih terbatas. Dengan demikian, eksplorasi terhadap bentuk-bentuk konkret implementasi nilai ekoteologi di MI Mambaul Huda Widodaren menjadi relevan untuk memahami bagaimana kesadaran ekologis dapat dimaknai sebagai kehidupan keimanan.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memperkaya wacana ekologis dengan menelaah proses internalisasi kesadaran lingkungan sebagai ekspresi keimanan dalam konteks pendidikan madrasah. Melalui pencarian terhadap praktik, strategi, serta pengalaman empiris di MI Mambaul Huda Widodaren, diharapkan muncul model pendidikan Islam yang bersifat integratif dan transformatif dalam menanggapi satwa liar ekologis kontemporer. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap penguatan konsep ekoteologi Islam sekaligus menawarkan gagasan aplikatif bagi pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai ekologis.

## **METODE/EKSPERIMEN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi dalam pendidikan Islam (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Lokasi penelitian difokuskan di MI Mambaul Huda Widodaren, dengan subjek yang meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik, serta orang tua yang memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran dan penerapan nilai-nilai ekologis. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan tingkat partisipasi dan pemahaman mereka terhadap praktik keagamaan dan kesadaran lingkungan. Kehadiran secara peneliti langsung di lapangan memungkinkan pengamatan kontekstual terhadap dinamika pembelajaran serta kebiasaan ekologis yang berkembang di madrasah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi berbagai aktivitas keseharian di lingkungan madrasah. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang dirancang untuk mengidentifikasi indikator ekoteologis dalam praktik pendidikan. Proses analisis data dilakukan secara tematik

menggunakan pendekatan interaktif yang meliputi tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara berulang-ulang hingga diperoleh pemahaman yang holistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam integrasi nilai-nilai ekoteologi sebagai ekspresi keimanan dalam konteks pendidikan madrasah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan berbagai temuan adanya kesadaran menjaga lingkungan ditanamkan sebagai bagian dari pengamalan agama, hal ini merujuk pada hasil wawancara dengan guru MI Mambaul Huda Widodaren. Guru di madrasah tidak hanya menyampaikan konsep teoretis mengenai kebersihan dan tanggung jawab terhadap lingkungan, tetapi juga mengintegrasikannya secara langsung dengan nilai-nilai ibadah. Kegiatan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya dan merawat tanaman dijelaskan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, sehingga nilai-nilai ekologis tidak terlepas dari dimensi keagamaan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru menekankan pentingnya memahami keterhubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta sebagai suatu kesatuan teologis. Alam dipahami bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai amanah yang wajib dilindungi. Pemahaman tersebut diimplementasikan melalui pembelajaran Aqidah, Al-Qur'an Hadis, dan Fiqih yang dikontekstualisasikan dengan isu-isu ekologi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, aspek spiritual dan ekologis berpadu secara harmonis dalam proses pembelajaran di madrasah.

Para peserta didik menunjukkan pemahaman bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari ibadah, bukan sekadar kewajiban sosial. Berdasarkan hasil wawancara, siswa memaknai aktivitas seperti membersihkan lingkungan dan menghemat udara sebagai amal bernilai pahala. Kesadaran tersebut terbentuk melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dari para guru. Internalisasi spiritual terhadap nilai-nilai ekologis ini mencerminkan efektivitas penerapan pendekatan pendidikan berbasis ekoteologi di madrasah. Hasil observasi juga menunjukkan adanya aktivitas rutin dalam menjaga kebersihan lingkungan, seperti kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan setiap hari Jumat secara kolektif. Kegiatan ini tidak bersifat seremonial, melainkan telah menjadi bagian dari budaya madrasah yang dijalankan dengan kesadaran penuh. Para siswa melakukannya dengan niat ibadah untuk memperoleh ridha Allah SWT, bukan semata-mata karena instruksi guru atau tuntutan jadwal kegiatan.

Selain kegiatan menjaga kebersihan, program penanaman pohon juga menjadi bagian integral dari budaya ekologis di madrasah. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan berbagai jenis tanaman produktif yang ditanam dan dirawat oleh peserta didik, seperti pohon mangga, pisang, serta tanaman obat keluarga. Setiap siswa diberikan tanggung jawab untuk menjaga pertumbuhan tanaman dan melaporkan jika terjadi kerusakan. Praktik ini mencerminkan munculnya rasa kepemilikan sekaligus tanggung jawab ekologis yang kuat di kalangan murid. Selain itu, peneliti juga mencatat adanya sistem pengelolaan sampah yang terstruktur di lingkungan madrasah. Fasilitas tempat sampah disediakan di berbagai titik dengan penerapan pemilahan antara sampah organik dan anorganik, yang berfungsi sebagai sarana edukatif dalam membangun kesadaran pengelolaan limbah secara berkelanjutan.

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa pengelolaan udara sebagai sumber kehidupan menjadi perhatian penting dalam aktivitas harian di madrasah. Peserta didik dibiasakan untuk menggunakan udara secara efisien ketika berwudu, mencuci tangan, serta menjaga kebersihan fasilitas sanitasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku hemat air telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif siswa, dimana tidak ditemukan indikasi pemborosan, menandakan terinternalisasinya nilai-nilai ekoteologis secara nyata. Dari proses pembelajaran di kelas, juga tampak adanya integrasi nilai-nilai lingkungan dalam materi pelajaran. Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, guru mempertemukan ayat-ayat dan hadis dengan isu-isu ekologi kontemporer, sedangkan dalam pelajaran Fiqih disampaikan prinsip-prinsip *Fiqh al-Bi'ah*, seperti larangan mencemari air dan

menebang pohon secara sembarangan. Integrasi tersebut menjadikan pendidikan agama lebih kontekstual serta relevan dengan tantangan kehidupan modern. Kehidupan sehari-hari siswa yang dicat praktik ekoteologi menunjukkan adanya budaya ekologis yang dibangun secara sadar dan sistematis. Keteladanan guru serta konsistensi penegakan aturan madrasah berperan penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai lingkungan tersebut. Bahkan, peserta didik pada tingkat awal juga dilibatkan dalam kegiatan ramah lingkungan, menunjukkan kesinambungan nilai-nilai ekoteologis dalam sistem pendidikan Islam di madrasah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi telah terintegrasi secara mendalam dalam kehidupan spiritual peserta didik. Pendidikan Islam di MI Mambaul Huda Widodaren tidak hanya berfokus pada pembentukan ketaatan ritual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis yang tinggi. Pendekatan yang bersifat holistik ini mencerminkan model pendidikan Islam yang mampu mendidik nilai keimanan dengan tanggung jawab ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran lingkungan yang berlandaskan iman terbukti membentuk perilaku yang beretika terhadap alam dan menciptakan pola hidup yang berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi berhasil diinternalisasikan dalam sistem pendidikan madrasah, baik melalui pembelajaran formal maupun aktivitas keseharian. Praktik seperti menjaga kebersihan, menghemat udara, menanam pohon, serta mengelola sampah tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kegiatan sosial, tetapi dimaknai sebagai wujud keimanan kepada Allah SWT. Pemahaman ini sejalan dengan prinsip Islam yang menegaskan bahwa menjaga kelestarian alam merupakan amanah ilahi yang melekat pada peran manusia sebagai khalifah di bumi. Ketika nilai-nilai tersebut tertanam secara kuat, pendidikan Islam tidak hanya membentuk insan yang saleh secara spiritual, tetapi juga individu yang memiliki tanggung jawab moral terhadap pelestarian lingkungan.

## Pembahasan

Fenomena krisis lingkungan sehat menjadi perhatian besar dalam ruang lingkup pendidikan Islam. Krisis lingkungan global yang disebabkan oleh perubahan iklim, kerusakan hutan, polusi udara, dan kepunahan spesies bukan hanya masalah ekologis, tetapi juga masalah moral dan spiritual. Dalam konteks ini, *ekoteologi* yakni upaya untuk mengkaji hubungan antara teologi dan lingkungan menjadi bidang kajian yang signifikan dalam berbagai tradisi keagamaan, termasuk Islam (Syafaruddin, 2025). Ekoteologi Islam berupaya menafsirkan kembali prinsip-prinsip teologis dalam Al-Qur'an dan Hadis untuk membangun etika ekologis yang relevan dengan tantangan modern. Sebab ajaran Islam sangat jelas dalam menegaskan hubungan antara perilaku manusia dan kerusakan lingkungan. Allah Swt berfirman dalam Qs. Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (الرُّوم/30: 41)

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Ar-Rum/30:41)

Ayat-ayat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai peringatan moral, tetapi juga mengandung prinsip pendidikan spiritual yang mendalam. Fenomena kerusakan ekologis orang dewasa ini dapat dipahami sebagai cerminan dari lemahnya kesadaran ilahiah dalam memperlakukan alam secara etis. Oleh karena itu, kesadaran ekoteologis melalui pendidikan menjadi langkah konkret dalam menanggapi seruan ilahi agar manusia kembali pada nilai-nilai etika dan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan. Pembahasan ini mempertegas relevansi teori *Fiqh al-Bi'ah* yang menegaskan bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari amal saleh. Nilai-nilai seperti *lā tatghaw fī al-ardh* (janganlah berbuat kerusakan di bumi) dan *al-nazhafah min al-īmān* (kebersihan adalah bagian dari iman) tidak hanya menjadi slogan normatif, melainkan diterjemahkan menjadi kerangka praksis dalam kegiatan pendidikan di madrasah, yang bergantung pada spiritualitas dengan tanggung jawab ekologis secara konkret (Syihabuddin et al., 2023).

Integrasi nilai-nilai ekologis ke dalam pembelajaran Fiqih serta praktik keagamaan menjadikan

konsep ekoteologi tidak lagi bersifat abstrak, melainkan terwujud dalam tindakan nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi signifikan dalam membentuk karakter ekologis yang diperlukan pada spiritualitas dan landasan tekstual keagamaan. Temuan ini sekaligus membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada aspek teoritikal semata tanpa menelusuri penerapannya dalam konteks praksis pendidikan. atau normatif dari ekoteologi dalam Islam. Penelitian ini menampilkan dimensi praktis yang berlangsung secara konsisten di level komunitas pesantren. MI Mambaul Huda Widodaren memberikan contoh bagaimana nilai-nilai keagamaan dan kesadaran lingkungan dapat bersinergi melalui pendekatan pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan. Prinsip kepedulian sosial harus menjadi fondasi dasar seorang individu untuk mewujudkan kepedulian terhadap lingkungan melalui lembaga pendidikan terkhusus pendidikan Islam (Marlina et al., 2025). Dengan demikian, penginternalisasian kesadaran ekologis sebagai wujud ibadah tidak hanya memiliki relevansi teologis, tetapi juga memberikan dampak praktis bagi upaya pelestarian lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dimulai sejak dini. Model pendidikan semacam ini layak dijadikan acuan dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif dan responsif terhadap permasalahan krisis ekologi global.

Ekoteologi Islam tertanam pada konsep khalifah (wakil Tuhan di bumi) dan amanah (tanggung jawab moral terhadap ciptaan). Konsep kedua ini menegaskan bahwa manusia bukanlah penguasa mutlak atas alam, melainkan penjaga yang harus bertanggung jawab terhadap kelestariannya (Rakhmat, 2022). Firman Allah Swt dalam Qs. Al-Baqarah ayat 30:

وَأَذُنُ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ  
(البقرة/2: 30)

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Manusia disebut pemimpin di bumi bukan sebagai penguasa eksploitatif, melainkan sebagai pemelihara dan penjaga keseimbangan ekologis (Rakhmat, 2022). Penekanan bahwa fungsi khalifah harus dipahami dalam konteks tanggung jawab etik terhadap lingkungan, di mana tindakan destruktif terhadap alam berarti pengabdian terhadap amanah Ilahi. Konsep ini menuntut manusia untuk menanam *ihsan* (kebaikan) dalam interaksi ekologisnya. Penerapan *ihsan* ini bermuara pada kesadaran bahwa alam bukanlah objek eksploitasi, melainkan *ayat* (tanda) dan *masjid* terhampar yang mengagungkan Sang Pencipta (Abubakar, 2025). Oleh karena itu, relasi manusia dengan lingkungan harus dibingkai dalam semangat *ubudiyah* (penghambaan) yang holistik, di mana menjaga keseimbangan (*mizan*) alam adalah bentuk ibadah yang nyata. Prinsip ini melahirkan *fiqh al-bi'ah* (fikih lingkungan) yang menjadikan pelestarian ekosistem, penghematan sumber daya, dan keadilan antargenerasi sebagai kewajiban religius, sehingga keberlanjutan bumi menjadi cermin dari ketakwaan seorang khalifah.

Dimensi etis dalam ekoteologi Islam merupakan fondasi moral yang menuntun perilaku manusia dalam menjaga hubungan harmonis dengan alam. Berawal dari keyakinan bahwa seluruh ciptaan adalah manifestasi kehendak Ilahi, dan tanggung jawab moral sebagai khalifah (wakil Allah) di bumi (Alfadhli et al., 2025). Etika ekoteologis Islam bukan hanya sekadar aturan ekologis, tetapi juga ekspresi spiritual yang merefleksikan nilai-nilai *tauhid*, *amanah*, *'adl*, *rahmah*, dan *maslahah*. Penulis menampilkan dimensi ekoteologi dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Dimensi Ekoteologi Islam

No	Tindakan	Bentuk dalam Kehidupan
1	Larangan <i>Israf</i> (Keborosan)	Islam menolak segala bentuk <i>israf</i> (berlebihan) seperti eksploitasi alam secara berlebihan
2	Keadilan Lingkungan ( <i>Adl al-Bi'ah</i> )	<i>Adl al-Bi'ah</i> berarti keadilan ekologis dalam pengelolaan sumber daya alam secara adil bagi seluruh makhluk hidup di bumi.

3	Etika Kasih Sayang terhadap Alam ( <i>Rahmah</i> )	Nilai sentral dalam Islam adalah <i>rahmah</i> (kasih sayang). Islam hadir membawa kasih sayang untuk seluruh alam dan makhluk hidup didalamnya.
4	Prinsip <i>Tawazun</i> dan <i>Maslahah</i>	<i>Tawazun</i> (keseimbangan) dan <i>maslahah</i> (kemaslahatan umum) menjadi kunci kepedulian lingkungan berbasis nilai-nilai ajaran Islam

Dari tabel di atas dimensi ekoteologi Islam merupakan sistem moral yang menuntun hubungan manusia dengan alam dalam bingkai spiritual dan sosial. Nilai-nilai *khalifah*, *mizān*, *‘adl*, *rahmah*, dan *maslahah* menjadi pilar utama dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan (Rahmat, 2025). Etika ini menolak eksploitasi dan mendorong keseimbangan antara spiritualitas dan ilmu pengetahuan, antara ibadah dan tanggung jawab. Dalam dunia yang menghadapi krisis iklim, ekoteologi Islam menawarkan etika alternatif yang dihapuskan pada keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab (Nur et al., 2025). Kesadaran tumbuh dalam diri manusia atas keridha’an tanpa adanya unsur paksaan. Dampak dari kesadaran akan membawa perubahan bagi iklim alam untuk menjadi bumi hijau untuk keberlangsungan generasi yang akan datang.

Hukum Islam menyediakan kerangka untuk mewujudkan tanggung jawab ekologis, seperti larangan *ifsād fi al-ardh* (kerusakan di bumi) dan anjuran *‘imārat al-ardh* (pemakmuran bumi) (Syihabuddin et al., 2023). Fikih ini berfungsi sebagai perpanjangan etika, bukan semata-mata instrumen hukum. Dalam masyarakat Muslim modern, dimensi etis ini dapat diterjemahkan menjadi gerakan sosial seperti *eco-mosque*, zakat hijau, dan pertanian berkelanjutan berbasis syariah. Gerakan-gerakan ini menghidupkan kembali nilai-nilai *‘adl*, *maslahah*, dan *amanah* dalam tindakan nyata. Hal menegaskan bahwa internalisasi etika ekoteologis memerlukan pendidikan yang meningkatkan kesadaran ekologis berbasis iman. Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah dapat berperan dalam mengintegrasikan *eco-literacy* dengan nilai-nilai *tauhid* dan *amanah*. Dengan pendekatan ini, pendidikan menjadi arena terbentuknya *akhlāq al-bī‘ah* moralitas ekologis yang melampaui aspek kognitif.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi ekoteologi dalam pendidikan Islam di MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kesadaran lingkungan telah berhasil diintegrasikan secara utuh dalam proses pembelajaran agama dan kehidupan sehari-hari murid. Kesadaran ekologis di madrasah tersebut tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial, tetapi dimaknai sebagai wujud keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Melalui pendekatan ekoteologi, kegiatan seperti menjaga kebersihan, menanam pohon, menghemat udara, dan mengelola sampah menjadi bentuk ibadah nyata yang merefleksikan nilai-nilai tauhid, amanah, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, pendidikan Islam terbukti mampu menjadi sarana efektif dalam membangun karakter religius sekaligus ekologis, sehingga murid tidak hanya saleh secara ritual tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini ditujukan kepada beberapa pihak. Bagi lembaga pendidikan Islam, disarankan untuk menjadikan model ekoteologi yang diterapkan di MI Mambaul Huda Widodaren sebagai inspirasi dalam pengembangan kurikulum yang berpusat pada kesadaran lingkungan berbasis keimanan. Penerapan nilai-nilai ekoteologi perlu diperkuat melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, serta integrasi tema lingkungan dalam setiap mata pelajaran agama. Bagi seorang pendidik, penting untuk terus mengajarkan ajaran agama dengan isu-isu ekologis kontemporer agar peserta didik dapat memahami bahwa menjaga alam merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual. Sementara bagi pemerintah dan pembuat kebijakan pendidikan Islam, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang kebijakan kurikulum nasional yang lebih responsif terhadap tantangan krisis lingkungan global, dengan menjadikan pendidikan agama sebagai sarana transformasi ekologis. Pada akhirnya, melalui kolaborasi semua

pihak, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak ekologis demi terciptanya kelangsungan kehidupan di bumi.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami haturkan kepada Dr. Rustam Ibrahim, M.S.I., selaku dosen Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah berkenan untuk membimbing, memotivasi serta mengarahkan dalam perjalanan proses penulisan artikel ilmiah ini. Selanjutnya ucapan terimakasih ditujukan kepada Shindid Gunagraha, sebagai penulis ketiga yang telah berkolaborasi dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar. (2025). Sinergi Tasawuf, Dakwah, dan Ekoteologi Sebagai Basis Spiritualitas Ekologis dalam Islam. *Al-Qiyam*, 6(2), 152–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.33648/alqiyam.v6i2.1221>
- Alfadhli, Suratin, S. I., Nadir, K., Fadlillah, M. R., & Saputra, G. A. (2025). Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia, Alam dan Tuhan dalam Tradisi Islam. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 301–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.2024>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya & Sukarno (eds.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Marlina, Zainuri, A., & Annur, S. (2025). Sistem Sosial Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Huda Ogan Komering Ulu Timur. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 182–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/vyfg6757>
- Nur, A., Husin, H. Bin, Alwizar, & Yasir, M. (2025). Qur'anic Ecotheology and the Ethics of Forest Protection in Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 26(2), 351–382. <https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.6312>
- Rahman, R., Ismail, F., Nurhayati, N., & Abu Nazar, I. (2025). Ecological Ethics in Islamic Religious Education Textbooks: A Qualitative Representation Analysis. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(3), 844–861. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i3.1995>
- Rahmat, M. B. (2025). The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis (An Analysis of the Concepts of Khalifa, Mizan and Maslahah). *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 7(1), 93–110. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp/index>
- Rakhmat, A. (2022). Islamic Ecotheology: Understanding the Concept of Khalifah. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 1–24.
- Syafaruddin, B. (2025). Ecotheology in the Perspective of Islamic Education: A Conceptual Review. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(3), 720–731. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i3.3253>
- Syihabuddin, M., Zulfi Mubaraq, & M. Lutfi Mustofa. (2023). Elucidating Eco-Religious in Islamic Studies and the Future of Environmental Ethics. *Al'Adalah*, 26(2), 189–207. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v26i2.370>